

# **AKSIOLOGI PENDIDIKAN MENURUT MACAM-MACAM FILSAFAT DUNIA (IDEALISME, REALISME, PRAGMATISME, EKSISTENSIALISME)**

Firdausi Nuzulah, Moh. Unis Yadri K. A., Lailatul Fitria

## **1. PENGERTIAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN**

Aksiologi berasal dari kata Yunani: axion (nilai) dan logos (teori), yang berarti teori tentang nilai (Salam, 1997). Sumantri (1996) menyatakan aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Menurut kamus bahasa Indonesia, aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.<sup>1</sup>

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Jadi hakikat yang ingin dicapai aksiologi adalah hakikat manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Objek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat. Aksiologi disebut teori tentang nilai yang menaruh perhatian baik dan buruk (good and bad), benar dan salah (right and wrong), serta tata cara dan tujuan (mean and end).

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar, yakni:

### **1. Etika.**

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin "mores", kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.

### **2. Estetika**

---

<sup>1</sup> Abdulhak, I. (2008). *Filsafat ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.<sup>2</sup>

Ada beberapa beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai (the theory of value), yaitu :

1. Nilai objektif atau subjektif.

Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

2. Nilai absolute atau relatif.

Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupunkelas sosial.

Untuk mengetahui kegunaan filsafat ilmu atau untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal, yaitu:

1. Filsafat sebagai kumpulan teori digunakan memahami dan mereaksi dunia pemikiran. Jika seseorang hendak ikut membentuk dunia atau ikut mendukung suatu ide yang membentuk suatu dunia, atau hendak menentang suatu sistem kebudayaan atau sistem ekonomi, atau sistem politik, maka sebaiknya mempelajari teori-teori filsafatnya. Inilah kegunaan mempelajari teori-teori filsafat ilmu.

2. Filsafat sebagai pandangan hidup. Filsafat dalam posisi yang kedua ini semua teori ajarannya diterima kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup gunanya ialah untukpetunjuk dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>2</sup> Salam, B. (1997). *Logika materil filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta:Rineka Cipta.

3. Filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah. Dalam hidup ini kita menghadapi banyak masalah. Kehidupan akan dijalani lebih enak bila masalah masalah itu dapat diselesaikan. Ada banyak cara menyelesaikan masalah, mulai dari cara yang sederhana sampai yang paling rumit. Bila cara yang digunakan amat sederhana maka biasanya masalah tidak terselesaikan secara tuntas. penyelesaian yang detail itu biasanya dapat mengungkap semua masalah yang berkembang dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Pendidikan sering dipahami sebagai suatu hal yang sifatnya normatif atau berorientasi pada nilai-nilai tertentu. Dengan kata lain, pada pendidikan melekat hal-hal yang dipandang sebagai suatu hal yang berharga atau bernilai.<sup>4</sup> Abdulhak (2008), menyaran aksiologi ilmu pendidikan sebagai nilai kegunaan teoritis dan nilai kegunaan praktis.

#### 1. Aksiologi sebagai Nilai Kegunaan Teoritis

Hasil ilmu pendidikan adalah konsep-konsep ilmiah tentang aspek dan dimensi pendidikan sebagai salah satu gejala kehidupan manusia. Pemahaman tersebut secara potensial dapat dipergunakan untuk lebih mengembangkan konsep-konsep ilmiah pendidikan, baik dalam arti meningkatkan mutu (validitas dan signifikan) konsep-konsep ilmiah pendidikan yang telah ada, maupun melahirkan atau menciptakan konsep-konsep baru, yang secara langsung dan tidak langsung bersumber pada konsep-konsep ilmiah pendidikan yang telah ada. Rowntree dalam educational teknologi in curriculum development antara lain menyatakan: bahwa oleh karena teknologi pendidikan adalah seluas pendidikan itu sendiri, maka teknologi pendidikan berkenaan dengan desain dan evaluasi kurikulum dan pengalaman-pengalaman belajar, serta masalah-masalah pelaksanaan dan perbaikannya. Pada dasarnya teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan pemecahan masalah pendidikan secara rasional, suatu cara berpikir skeptis dan sistematis tentang belajar dan mengajar.

#### 2. Aksiologi Sebagai Nilai Kegunaan Praktis

---

<sup>3</sup> Wihadi, Admojo et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>4</sup> Nyong Eka Teguh Iman Santosa (2012) *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Akhir Zaman*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Pemahaman tenaga kependidikan secara komprehensif dan sistematis turut serta dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam melakukan tugas-tugas profesionalnya. Hal ini terjadi karena konsep-konsep ilmiah pendidikan menerangkan prinsip-prinsip bagaimana orang melakukan pendidikan. Penguasaan yang mantap terhadap konsep-konsep ilmiah pendidikan memberikan pencerahan tentang bagaimana melakukan tugas-tugas profesional pendidikan. Apabila hal ini terjadi, maka seorang tenaga pendidikan akan dapat bekerja konsisten dan efisien, karena dilandasi oleh prinsip-prinsip pendidikan yang jelas terbaca dan kokoh.<sup>5</sup>

Dalam filsafat ilmu pendidikan, beda antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yaitu:

1. Ontologi : dasar untuk mengklasifikasi pengetahuan dan sekaligus bidang-bidang ilmu.
2. Epistemologi : cara/teknik/sarana yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu.
3. Aksiologi : tujuan dari pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan.

## **2. AKSIOLOGI MENURUT FILSAFAT DUNIA**

### **a. Menurut Idealisme**

Aliran filsafat Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Pertemuan antara jiwa dan cinta melahirkan suatu angan-angan, yaitu dunia idea. Pokok pemikiran Idealisme ialah

- (1) menyakini adanya Tuhan sebagai ide tertinggi dari kejadian alam semesta ini.
- (2) Dunia adalah suatu totalitas, suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual.
- (3) Kenyataan sejati ialah bersifat spiritual
- (4) Idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dari pada materi bagi kehidupan manusia.

---

<sup>5</sup> Salam, B. (1997). *Logika materil filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta:Rineka Cipta.

(5) Idealisme menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang muncul dan terlahir dari kejadian di dalam jiwa manusia.

(6) Menurut idealisme, tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi dan ideal serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat. Aliran filsafat realisme adalah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa dunia materi sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Dunia ini mempunyai hakikat realitas terdiri dari dunia fisik dan dunia rohani. Pokok pemikiran realisme yaitu (1) pengetahuan adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata. Hal ini tidak ubahnya seperti sebuah gambar hasil lensa kamera yang merupakan representasi dari gambar aslinya. (2) Suatu teori dianggap benar bila memang riil, dan secara substantif ada, dan memang benar, bukan menyajikan fiksi. (3). Konsep filsafat menurut realisme adalah Metafisika-realisme, Humanologi-realisme; Epistemologi-realisme, Aksiologi-realisme. (4) Hakikat realitas adalah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. (5) Pendidikan lebih dihargai dari pada pengajaran sebab pendidikan mengembangkan semua kemampuan manusia.<sup>6</sup>

## **b. Menurut Realisme**

Idealisme adalah filsafat Barat yang berpengaruh pada akhir abad ke-19. Dengan memasuki abad ke-20, realisme muncul, khususnya di Inggris dan Amerika Utara. Real berarti yang aktual atau yang ada, kata tersebut menunjuk kepada benda-benda atau kejadian-kejadian yang sungguh- sungguh, artinya yang bukan sekadar khayalan atau apa yang ada dalam pikiran. Real menunjukkan apa yang ada. Reality adalah keadaan atau sifat benda yang real atau yang ada, yakni bertentangan dengan yang tampak. Dalam arti umum, realism berarti kepatuhan kepada fakta, kepada apa yang terjadi, jadi bukan kepada yang diharapkan atau yang diinginkan. Akan tetapi dalam filsafat, kata realisme dipakai dalam arti yang lebih teknis. Dalam arti filsafat yang sempit, realisme berarti anggapan bahwa obyek indra kita adalah real, benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita. Bagi kelompok realis, alam itu, dan satu- satunya hal yang dapat kita lakukan adalah: menjalin hubungan yang baik dengannya. Kelompok realis berusaha untuk melakukan hal ini, bukan untuk menafsirkannya menurut

---

<sup>6</sup> Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

keinginan atau kepercayaan yang belum dicoba kebenarannya. Seorang realis bangsa Inggris, John Macmurray mengatakan: Kita tidak bisa melepaskan diri dari fakta bahwa terdapat perbedaan antara benda dan ide. Bagi common sense biasa, ide adalah ide tentang sesuatu benda, suatu fikiran dalam akal kita yang menunjuk suatu benda. Dalam hal ini benda adalah realitas dan ide adalah 'bagaimana benda itu nampak pada kita'. Oleh karena itu, maka fikiran kita harus menyesuaikan diri dengan benda-benda, jika mau menjadi benar, yakni jika kita ingin agar ide kita menjadi benar, jika ide kita cocok dengan bendanya, maka ide itu salah dan tidak berfaedah. Benda tidak menyesuaikan dengan ide kita tentang benda tersebut. Kita harus mengganti ide-ide kita dan terus selalu menggantinya sampai kita mendapatkan ide yang benar. Cara berpikir common sense semacam itu adalah cara yang realis; cara tersebut adalah realis karena ia menjadikan 'benda' adalah bukan 'ide' sebagai ukuran kebenaran, pusat arti. Realisme menjadikan benda itu dari real dan ide itu penampakan benda yang benar atau yang keliru (Harold H. Titus, dkk., 1984: 315-329).

Dalam membicarakan dasar psikologi dari sikap yang selain realisme, Macmurray mengatakan bahwa oleh karena filsafat itu sangat mementingkan ide, maka ia condong menekankan alam ide atau pikiran. Oleh karena filsafat condong menjadi penting baginya, maka ia secara wajar, tetapi salah, mengira bahwa ide itu mempunyai realitas yang tidak terdapat dalam benda. Jika ia menganggap kehidupan akal atau pemikiran reflektif sebagai suatu hal yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada aktivitas praktis atau perhatian kita terhadap benda, kita mungkin secara keliru mengira bahwa ide itu lebih penting daripada bendanya. Jika kita mengungkung diri kita dalam pikiran, maka pikiran akan tampak sebagai satu-satunya hal yang berarti. Menurut Macmurray, pandangan realis adalah pandangan common sense dan satu-satunya pandangan yang dapat bertahan di tengah-tengah aktivitas-aktivitas kehidupan yang praktis (Harold H. Titus, dkk., 1984: 329).

Seorang filosof realis lainnya, yaitu Alfred North Whitehead, menjelaskan alasannya mengapa ia percaya bahwa benda yang kita alami harus dibedakan dengan jelas dari pengetahuan kita tentang benda tersebut. Dalam mempertahankan sikap obyektif dari realisme yang didasarkan atas kebutuhan sains dan pengalaman yang kongkrit dari manusia. Whitehead menyampaikan tiga pernyataan. Pertama, kita ini berada dalam alam warna, suara, dan lain obyek indrawi. Alam bukannya dalam diri

kita dan tidak bersandar kepada indra kita. Kedua, pengetahuan tentang sejarah mengungkapkan kepada kita keadaan pada masa lampau ketika belum ada makhluk hidup di atas bumi dan di bumi terjadi perubahan-perubahan dan kejadian yang penting. Ketiga, aktivitas seseorang tampaknya menuju lebih jauh dari jiwa manusia dan mencari serta mendapatkan batas terakhir dalam dunia yang kita ketahui. Benda-benda mendapatkan jalan bagi kesadaran kita. "Dunia pemikiran yang umum" memerlukan dan mengandung "dunia indra yang umum" (Harold H. Titus, dkk., 1984: 329).

Banyak filosof pada zaman dahulu dan sekarang, khususnya kelompok idealis dan pragmatis berpendapat bahwa benda yang diketahui atau dialami itu berbeda daripada benda itu sendiri sesudah mempunyai hubungan dengan kita. Oleh karena kita tidak akan tahu tentang benda kecuali dalam keadaan 'diketahui' atau 'dialami' oleh kita. Maka benda yang telah kita ketahui atau kita alami itu merupakan bagian yang pokok dari benda yang kita ketahui. Karena itu maka pengetahuan dan pengalaman condong untuk mengubah atau membentuk benda sampai batas tertentu. Kelompok realis mengatakan bahwa pemikiran seperti tersebut salah, oleh karena mengambil konklusi yang keliru dan proposisi yang telah diterima. Tentu saja kita tidak dapat mengetahui suatu benda kecuali sesudah mempunyai pengalaman tentang benda tersebut. Benar juga bahwa kita tidak dapat mengetahui kualitas suatu benda yang kita sendiri belum mengetahui benda itu. Satu-satunya konklusi yang benar adalah faham bahwa semua benda yang diketahui itu diketahui; dan konklusi seperti ini adalah truism, yakni tidak membawa hal baru atau bahwa kesadaran adalah suatu unsur dari pengetahuan kita. Dari pernyataan tersebut, kita tidak dapat mengambil kesimpulan bahwa benda yang tidak diketahui orang itu tidak mempunyai kualitas atau bahwa pengalaman 'mengetahui' benda akan mengubah benda itu atau merupakan eksistensinya. Realisme menegaskan bahwa sikap common sense yang diterima orang secara luas adalah benar, artinya, bahwa bidang alam atau obyek fisik itu ada, tak bersandar kepada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah watak benda yang kita rasakan (Harold H. Titus, dkk., 1984: 330).

### **Macam-macam jenis Realisme**

Realisme adalah suatu istilah yang meliputi bermacam-macam aliran filsafat yang mempunyai dasar-dasar yang sama. Sedikitnya ada tiga aliran dalam realisme

modern. Pertama, kecenderungan kepada materialisme dalam bentuknya yang modern. Sebagai contoh, materialisme mekanik adalah realisme tetapi juga materialisme. Kedua, kecenderungan terhadap idealisme. Dasar eksistensi mungkin dianggap sebagai akal atau jiwa yang merupakan keseluruhan organik. James B. Pratt dalam bukunya yang berjudul *Personal Realism* mengemukakan bahwa bentuk realisme semacam itu, yakni suatu bentuk yang sulit dibedakan dari beberapa jenis realisme obyektif. Ketiga, terdapat kelompok realis yang menganggap bahwa realitas itu pluralistik dan terdiri atas bermacam-macam jenis; jiwa dan materi hanya merupakan dua dari beberapa jenis lainnya.

Apa yang kadang-kadang dinamakan realisme Platonik atau konseptual atau klasik adalah lebih dekat kepada idealisme modern daripada realisme modern. Dengan asumsi bahwa yang riil itu bersifat permanen dan tidak berubah, Plato mengatakan bahwa ide atau universal adalah lebih riil individual. Selama Abad Pertengahan terdapat perdebatan antara realisme klasik (Platonik) dan nominalis yang bersikap bahwa nama jenis atau universal itu hanya nama, dan realita itu terdapat dalam persepsi atau benda-benda individual. Kata-kata hanya menunjukkan jenis atau simbol dan tidak menunjukkan benda yang mempunyai eksistensi kecuali eksistensi partikular yang kemudian membentuk suatu kelas (jenis). Perdebatan tersebut sangat penting selama Abad Pertengahan. Jika realisme itu benar, akibatnya mungkin ada suatu gereja universal yang mempunyai dogma yang berwibawa. Semua manusia berdosa karena Adam berdosa, dan doktrin penebusan dan karya Kristus dapat diterapkan kepada seluruh umat manusia. Tetapi jika nominalisme itu yang benar, maka hanya gereja partikular lah yang riil; selain itu, dosa Adam dan penebusan tidak berlaku lagi bagi tiap orang, dan kita bebas untuk mengganti dekrit-dekrit gereja dengan keputusan-keputusan pribadi. Gereja Abad Pertengahan membantu realisme, karena nominalisme condong untuk mengurangi kekuasaan gereja. Aristoteles adalah lebih realis, dalam arti modern, daripada gurunya, Plato. Aristoteles adalah seorang pengamat yang memperhatikan perincian benda-benda individual. Ia merasa bahwa realitas terdapat dalam benda-benda kongkrit atau dalam perkembangan benda-benda itu. Dunia yang riil adalah dunia yang kita rasakan sekarang, dan bentuk serta materi tidak dapat dipisahkan. Dari abad ke- 12, pengaruh Aristoteles condong untuk menggantikan pengaruh Plato. Thomas Aquinas (1224-1274) menyesuaikan metafisika Aristoteles



dengan teologi Kristen dan berhasil memberikan gambaran yang sempurna tentang filsafat skolastik Abad Pertengahan. Sintesisnya yang besar itu dibentuk dalam tradisi realis.

Di Amerika Serikat, pada dasawarsa pertama abad ke-20 timbul dua gerakan realis yang kuat, yaitu new realism atau neorealisme dan critical realism. Neorealisme adalah serangan terhadap idealisme dan critical realism adalah kritik terhadap idealisme dan neorealisme. Pembicaraan dipusatkan di sekitar problema teknik dari epistemologi dan metafisik. Dasawarsa pertama dari abad ke-20 adalah periode gejolak intelektual. Pada tahun 1910 muncul enam orang guru filsafat di Amerika Serikat. Mereka membentuk suatu kelompok pada tahun 1912 dan menerbitkan bersama suatu buku dengan judul *The New Realism* (Harold H. Titus, dkk., 1984: 332).

Kelompok Neorealis menolak subyektivisme, monisme, absolutisme (percaya kepada sesuatu yang mutlak dan yang tanpa batas), segala filsafat mistik dan pandangan bahwa benda-benda yang non-mental itu diciptakan atau diubah oleh akal yang maha mengetahui. Mereka mengaku kembali kepada doktrin common sense tentang dunia yang riil dan obyektif dan diketahui secara langsung oleh rasa indrawi. "Pengetahuan tentang suatu obyek tidak mengubah obyek tersebut". Pengalaman dan kesadaran kita bersifat selektif dan bukan konstitutif; ini berarti bahwa kita memilih untuk memperhatikan benda-benda tertentu lebih daripada yang lain; kita tidak menciptakan atau mengubah benda-benda tersebut hanya karena kita mengalaminya. Sebagai contoh, kata "ada satu kursi di ruangan ini" tidak akan dipengaruhi oleh adanya pengalaman kita atau tidak adanya pengalaman kita tentang kursi tersebut. Kelompok neorealis menerangkan bahwa di samping keyakinan-keyakinan pokok ini, tidak terdapat suatu pun filsafat hidup yang memadai, atau suatu jawaban yang pasti tentang pertanyaan mengenai soal-soal seperti akal, kemerdekaan, maksud dan 'yang baik'. Walaupun begitu, beberapa pemikir telah menyusun filsafat yang lengkap dari aliran new realism (Harold H. Titus, dkk., 1984: 332). Selama dasawarsa 1910-1920 ada tujuh orang yang membentuk suatu filsafat yang agak berlainan. Pada tahun 1920, mereka menerbitkan buku dengan judul *Essays in Critical Realism*. Walaupun mereka itu setuju dengan kelompok neorealis, bahwa eksistensi benda itu tidak bersandar kepada pengetahuan tentang benda tersebut, mereka mengkritik neorealis karena mengadakan hubungan antara obyek dan pengamat; dan hubungan itu sangat langsung. Kelompok

critical realist tidak berpendapat bahwa kesadaran atau persepsi tentang benda-benda itu bersifat langsung dan tanpa perantara sebagai yang dikira oleh kelompok neorealis. Benda-benda di luar kita sesungguhnya tidak berada dalam kesadaran kita; yang ada dalam kesadaran kita hanya data rasa (gambaran-gambaran mental). Data rasa menunjukkan watak dari dunia luar serta watak dari akal yang mempersepsikan. Kita tidak bisa melangkah lebih jauh dari data rasa kepada obyeknya kecuali dengan jalan inference. Dengan begitu maka kita mempunyai, pertama, akal yang mempersepsi, orang yang mengetahui atau organisme yang sadar. Kedua, obyek dengan kualitas primer. Ketiga, data rasa yang menghubungkan antara akal yang mengetahui dengan obyek.

Kelompok critical realist mengira bahwa data rasa memberi kita hubungan langsung dengan obyek. Indra sering menunjukkan obyek-obyek dan dengan begitu indra itu menjelaskan kepada kita watak dari dunia luar. Lebih jauh, kelompok critical realist percaya bahwa pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami dan menjelaskan ilusi, halusinasi, dan kesalahan-kesalahan lain karena data rasa dapat keliru. Kelompok realis membedakan antara obyek pikiran dan tindakan pikiran itu sendiri. Pada umumnya, kaum realis menekankan teori korespondensi untuk meneliti kebenaran pernyataan-pernyataan. Kebenaran adalah hubungan erat putusan kita kepada fakta-fakta pengalaman atau kepada dunia sebagaimana adanya. Kebenaran adalah kepatuhan kepada realitas yang obyektif. Seorang realis menyatakan, ia tidak menjauhkan diri dari fakta yang nyata. Ia menekan kemauan-kemauan dan perhatian-perhatiannya dan menerima perbedaan dan keistimewaan benda-benda sebagai kenyataan dan sifat yang menonjol dari dunia. Ia bersifat curiga terhadap generalisasi yang condong untuk menempatkan segala benda di bawah suatu sistem. Kebanyakan kaum realis menghormati sains dan menekankan hubungan yang erat antara sains dan filsafat. Tetapi banyak di antara mereka yang bersifat kritis terhadap sains lama yang mengandung dualisme atau mengingkari bidang nilai. Sebagai contoh, Alfred North Whitehead yang mencetuskan 'filsafat organisme'. Ia mengkritik pandangan sains yang tradisional yang memisahkan antara materi dan kehidupan, badan dan akal, alam dan jiwa, substansi dan kualitas-kualitas. Pendekatan semacam itu mengosongkan alam dari kualitas indra dan condong untuk mengingkari nilai etika, estetika dan agama. Metodologi Newton menyebabkan sukses dalam sains fisik akan tetapi menjadikan alam tanpa arti dan tanpa nilai; banyak orang yang mengatakan bahwa nilai dan ideal adalah

khayalan belaka dan tidak mempunyai dasar yang obyektif. Sikap semacam itu adalah akibat abstraksi dan penekanan beberapa aspek realitas serta menganggap sepi aspek-aspek lain. Whitehead menamakan proses abstraksi ini fallacy of misplaced concreteness. Hal ini terjadi jika seseorang memperhatikan suatu aspek dari benda dan menganggapnya sebagai keseluruhan. Dengan cara ini, maka garis-garis yang arbitrar (sewenang-wenang) digambarkan antara apa yang dianggap penting oleh penyelidik dan apa yang ia ingin untuk mengusulkan sebagai tidak benar.

### **c. Menurut Pragmatisme**

Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani "pragma" yang artinya perbuatan atau tindakan. "Isme" di sini sama artinya dengan isme-isme yang lainnya, yaitu aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian, pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Kriteria kebenarannya adalah "faedah" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori adalah benar if it works (apabila teori dapat diaplikasikan). Pada awal perkembangannya, pragmatisme lebih merupakan suatu usaha-usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan usaha tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisik yang tiada henti-hentinya, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani Kuno (Guy W. Stroh: 1968). Pragmatisme telah membawa perubahan yang besar terhadap budaya Amerika dari lewat abad ke-19 hingga kini. Falsafah ini telah dipengaruhi oleh teori Charles Darwin dengan teori evolusinya dan Albert Einstein dengan teori relativitasnya. Falsafah ini cenderung kepada falsafah epistemologi dan aksiologi dan sedikit perhatian terhadap metafisik. Falsafah ini merupakan falsafah di antara idea tradisional mengenai realitas dan model mengenai nihilisme dan irasionalisme. Ide tradisional telah mengatakan bumi ini tetap dan manusia mengetahui hakiki mengenai bumi dan perkara-perkara nilai murni, sementara nihilisme dan irasionalisme adalah menolak semua dugaan dan ketentuan.<sup>7</sup> Dalam usahanya untuk memecahkan masalah-masalah metafisik yang selalu menjadi pergunjingan berbagai filosofi itulah pragmatisme menemukan suatu metoda yang spesifik, yaitu dengan

---

<sup>7</sup> Barnadib, Imam.1996. Filsafat Pendidikan – Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset.

mencari konsekuensi praktis dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang dianut masing-masing pihak. Dalam perkembangannya lebih lanjut, metode tersebut diterapkan dalam setiap bidang kehidupan manusia. Karena pragmatisme adalah suatu filsafat tentang kehidupan manusia maka setiap bidang kehidupan manusia menjadi bidang penerapan dan filsafat yang satu ini. Karena metode yang dipakai sangat populer untuk dipakai dalam mengambil keputusan melakukan tindakan tertentu, dan menjadi populer. Filsafat yang berkembang di Amerika pada abad ke-19 ini sekaligus menjadi filsafat khas Amerika dengan tokoh-tokohnya seperti Charles Sander Peirce, William James, dan John Dewey menjadi sebuah aliran pemikiran yang sangat mempengaruhi segala bidang kehidupan Amerika. Namun, filsafat ini akhirnya menjadi lebih terkenal sebagai metode dalam mengambil keputusan melakukan tindakan tertentu atau yang menyangkut kebijaksanaan tertentu. Lebih dari itu, karena filsafat ini merupakan filsafat yang khas Amerika, ia dikenal sebagaimana suatu model pengambilan keputusan, model berindak, dan model praktis Amerika. Bagi kaum pragmatis, untuk mengambil tindakan tertentu, ada dua hal penting. Pertama, ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus diambil untuk melakukan tindakan tertentu. Kedua, tujuan dari tindakan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan suatu paket tunggal dan metode bertindak yang pragmatis. Pertama-tama manusia memiliki ide atau keyakinan itu yang ingin direalisasikan. Untuk merealisasikan ide atau keyakinan itu, manusia mengambil keputusan yang berisi: akan dilakukan tindakan tertentu sebagai realisasi ide atau keyakinan tadi. Dalam hal ini, sebagaimana diketahui oleh Peirce, tindakan tersebut tidak dapat diambil lepas dari tujuan tertentu. Dan tujuan itu tidak lain adalah hasil yang akan diperoleh dari tindakan itu sendiri, atau konsekuensi praktis dari adanya tindakan itu. Apa yang dikatakan oleh Peirce tersebut merupakan prinsip pragmatis dalam arti yang sebenarnya. Dalam hal ini; pragmatisme tidak lain adalah suatu metode untuk menentukan konsekuensi praktis dari suatu ide atau tindakan. Karena itulah, pragmatisme diartikan sebagai suatu filsafat tentang tindakan. Itu berarti bahwa pragmatisme bukan merupakan suatu sistem filosofis yang siap pakai yang sekaligus memberikan jawaban terakhir atas masalah-masalah filosofis. Pragmatisme hanya berusaha menentukan konsekuensi praktis dari masalah-masalah itu, bukan memberikan jawaban final atas masalah-masalah itu.

Aliran pragmatis ini beranggapan bahwa segala kebenaran ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan memperhatikan kegunaannya secara praktis. Tokoh aliran ini adalah William James. Ia termasuk tokoh sangat berpengaruh dari Amerika Serikat. Tokoh lainnya adalah John Dewey, Charles Sanders Peirce dan F.C.S. Schiller. Bagi William James (1842-1910 M), pengertian atau putusan itu benar jika pada praktik dapat dipergunakan. Putusan yang tidak dapat dipergunakan itu keliru. Kebenaran itu sifat pengertian atau putusan bukanlah sifat halnya. Pengertian atau putusan itu benar, tidak saja jika terbukti artinya dalam keadaan jasmani ini, akan tetapi jika bertindak dalam lingkungan ilmu, seni dan agama. Tokoh ini juga berjasa dalam bidang lain, terutama dalam bidang psikologi. Dalam bidang tersebut ia berhasil membantah pemikiran lama tentang kesadaran. Di dalam filsafat, kata James, akal dengan segala perbuatannya ditaklukkan perbuatan. Ia tak lebih pemberi informasi bagi praktik hidup dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan kita. Dalam bukunya *The Meaning of Truth*, James mengemukakan bahwa tiada kebenaran mutlak, yang berlaku umum, bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal. Sebab, pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah. Hal itu disebabkan karena dalam perkembangannya ia dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.<sup>8</sup>

#### **d. Menurut Eksistensialisme**

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi dari kata dasar exist. Kata exist itu sendiri berasal dari bahasa ex: keluar, dan sister: berdiri. Jadi, eksistensi berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Filsafat eksistensi tidak sama persis dengan filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme lebih sulit ketimbang eksistensi. Dalam filsafat dibedakan antara esensia dan eksistensia. Esensia membuat benda, tumbuhan, binatang dan manusia. Oleh esensia, sosok dari segala yang ada mendapatkan bentuknya. Oleh esensia, kursi menjadi kursi. Pohon mangga menjadi pohon mangga. Harimau menjadi harimau. Manusia menjadi manusia. Namun, dengan esensia saja, segala yang ada belum tentu berada. Kita dapat membayangkan kursi, pohon mangga, harimau, atau manusia. Namun, belum pasti apakah semua itu sungguh ada, sungguh tampil, sungguh hadir. Disinilah peran eksistensia. Eksistensia membuat yang ada dan

---

<sup>8</sup> Jalaludin & Abdullah Idi.1997. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama. Lihat juga: Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. Epistemologi Partisan Pendidikan Liberal. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, September 2015. DOI: <http://dx.doi.org/10.21070/ja.v1i1.160>.

bersosok jelas bentuknya, mampu berada, eksis. Oleh eksistensia kursi dapat berada di tempat. Pohon mangga dapat tertanam, tumbuh, berkembang. Harimau dapat hidup dan merajai hutan. Manusia dapat hidup, bekerja, berbakti, dan membentuk kelompok bersama manusia lain. Selama masih bereksestensia, segala yang ada menjadi tidak ada, tidak hidup, tidak tampil, tidak hadir. Kursi lenyap. Pohon mangga menjadi kayu mangga. Harimau menjadi bangkai. Manusia mati. Demikianlah penting peranan eksistensia. Olehnya, segalanya dapat nyata ada, hidup, tampil, dan berperan. Tanpanya, segala sesuatu tidak nyata ada, apalagi hidup dan berperan. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan eksistensia. Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan esensia dari segala yang ada. Karena memang sudah ada dan tak ada persoalan. Kursi adalah kursi. Pohon mangga adalah pohon mangga. Harimau adalah harimau. Manusia adalah manusia. Namun, mereka mempersoalkan bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada. Oleh karena itu, mereka menyibukkan diri dengan pemikiran tentang eksistensia. Dengan mencari cara berada dan eksis yang sesuai pun akan ikut terpengaruhi.<sup>9</sup>

### **KESIMPULAN**

1. Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa Pertemuan antara jiwa dan cinta melahirkan suatu angan-angan, yaitu dunia idea
2. Real berarti yang aktual atau yang ada, kata tersebut menunjuk kepada benda-benda atau kejadian-kejadian yang sungguh- sungguh, artinya yang bukan sekadar khayalan atau apa yang ada dalam pikiran. Real menunjukkan apa yang ada.
3. Pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menurut tindakan. Kriteria kebenarannya adalah "faedah" atau "manfaat
4. Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi dari kata dasar exist. Kata exist itu sendiri berasal dari bahasa ex: keluar, dan suster berdiri. Jadi, eksistensi berdiri dengan keluar dari diri sendiri.

---

<sup>9</sup> Louis Kattsoff O. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Penerjemah: Soejono Soemargono.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulhak, I. (2008). Filsafat ilmu pendidikan. Bandung:Remaja Rosdakarya.
2. Akinpelu, J.A..1988. An Introduction to Philosophy of Education.London and Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd.
3. Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
4. Barnadib, Imam.1996. Filsafat Pendidikan – Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset.
5. Gazalba, Sidi. 1973. Sistematika Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang.
6. Jalaludin & Abdullah Idi.1997. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama.
7. Kattsoff, Louis O. 1987. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana. Penerjemah: Soejono Soemargono.
8. Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme, Ali Maksum, Penerbit Ar-Ruzz Media, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta, Oktober 2009
9. Salam, B. (1997). Logika materil filsafat ilmu pengetahuan. Jakarta:Rineka Cipta.
10. Santosa, Nyong Eka Teguh Iman (2012) *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Akhir Zaman*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Retrieved from <http://eprints.umsida.ac.id/201/1/filsafat%20pendidikan%20akhir%20zaman-2012.pdf>
11. Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. Epistemologi Partisan Pendidikan Liberal. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, September 2015. DOI: <http://dx.doi.org/10.21070/ja.v1i1.160>. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/ajpi/article/view/160>.
12. Wihadi, Admojo et.al. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.